

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah metode kontrol sosial yang tidak memiliki konsep batas nasional atau regional. Terdapat dua dimensi dalam proses berlangsungnya globalisasi, yaitu dimensi waktu dan ruang. Globalisasi dapat terjadi di banyak bidang kehidupan, khususnya di bidang pendidikan tetapi juga di bidang ekonomi, ideologi, dan politik. Faktor pendukung utama dalam globalisasi adalah teknologi informasi dan komunikasi.¹ Faktor tersebut berkembang sangat pesat dengan kepentingan serta bentuk yang beragam, sehingga dengan mudahnya dapat tersebar secara luas ke seluruh dunia. Contoh nyatanya, semuanya bisa dibuat lebih sederhana dan efektif dengan kemajuan di segala bidang. Menurut sebagian orang, bahaya tersebut memiliki kekuatan untuk menggerogoti identitas bangsa, nilai-nilai, budaya lokal, dan tradisi nasional sehingga menghawatirkan adanya ketidaksesuaian dengan kepribadian pada bangsa kita.² Sehingga masyarakat tidak dapat menghindari dan memungkiri harus menghadapi perkembangan dan perubahan yang hampir mencakup semua aspek kehidupan.

Secara tidak langsung, di era globalisasi terjadi perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi cara hidup dan sikap lingkungan. Termasuk di negara Indonesia, negara yang sudah masuk pada era globalisasi ini membawa dampak positif maupun dampak negatif.³ Dampak positifnya seperti ilmu pengetahuan, sains, teknologi dan lainnya yang mengalami kemajuan. Untuk dampak negatifnya seperti kenakalan remaja, tingginya nilai angka kriminalitas, lunturnya budaya kearifan lokal. Guna menghadapi sekaligus mengantisipasi

¹ Kalbin Salim & Mira Puspa Sari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2014): 01, diakses pada 20 Desember, 2021, https://www.researchgate.net/profile/Kalbin-Salim/publication/271205216_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_DUNIA_PENDIDIKAN_Oleh/links/54c13b640cf2d03405c502c8/PENGARUH-GLOBALISASI-TERHADAP-DUNIA-PENDIDIKAN-Oleh.pdf.

² Satrio Budiwibowo, "Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.3, No.1 (2013): 41, diakses pada 20 Desember 2021, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/57>

³ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol.12, No.2 (2018): 69, diakses pada 20 Desember, 2021, <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/download/23/19>.

dampak positif dan negatif yang muncul, oleh karena itu, promosi pendidikan karakter di semua tingkat dan institusi pendidikan dapat digunakan sebagai strategi utama. Dimulai dengan pendidikan anak usia dini dan diakhiri dengan pendidikan tinggi.⁴ Untuk mencegah generasi muda dari mengembangkan kecenderungan berbahaya selama era globalisasi dan untuk memastikan bahwa mereka mematuhi standar dan nilai-nilai masyarakat.

Pendidikan pada kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang mutlak untuk dipenuhi sepanjang hidup. Terdapat kalimat yang terkenal dari Nelson Mandela, yakni “*Education is most powerfull weapon, we can use to change the world*” (pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia).⁵ Menurut kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Tentunya pendidikan Indonesia harus siap menghadapi permasalahan demi tantangan tersebut, salah satunya mengembangkan sistem pendidikan yang mengutamakan pengembangan otak dan karakter peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menanamkan informasi pada siswa, yang memerlukan upaya yang disengaja untuk mendukung pembelajaran mereka dan membimbing mereka saat mereka dewasa menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, terinformasi, mandiri, kreatif, sehat, dan bermoral. Orang yang baik dan memiliki akhlak yang kuat dapat digambarkan memiliki akhlak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur, baik secara individu maupun secara sosial.⁶

Fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang harus digunakan dalam memajukan usaha pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna dalam rangka mencerdaskan bangsa. Yang memiliki tujuan

⁴Yuver Kusnoto, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan”, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2 (2017): 247-248, diakses pada 20 Desember, 2021, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/675>.

⁵Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang Selatan:AnImage, 2019), 1.

⁶Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, *Jurnal At-Tajdah*, Vol.1, No.1 (2017): 14, diakses pada 20 Desember, 2021, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/332>.

berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki peserta didik supaya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷

Serupa dengan hal tersebut, tujuan pendidikan pada setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa dengan membekali mereka dengan ilmu dan pengalaman, sehingga setelah menempuh pendidikan mereka mampu hidup sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa. juga mulia.⁸

Pendidikan karakter merupakan metode penanaman prinsip moral pada siswa yang meliputi informasi, kemauan, kesadaran, dan tindakan.⁹ Karakter terikat pada kekuatan moral dan memiliki konotasi "positif" daripada netral. Ini mungkin terkait dengan etika, moralitas, dan/atau nilai. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan karakter dapat dilihat sebagai pengajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter bawaan siswa sehingga mereka dapat menggunakannya sesuai dengan standar sosial.¹⁰ Menurut Suyitno menunjukkan bahwa kepribadian dapat dianggap sebagai intrinsik, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, sifat, perilaku, tabiat, personalitas, temperamen, dan watak.¹¹ Dalam pengertian ini, karakter memfokuskan serta menandainya dengan menerapkan prinsip kebaikan melalui tindakan dan perilaku. Seseorang dianggap berkarakter buruk jika berperilaku yang melanggar prinsip moral, seperti ketika mereka melakukan keserakahan, kebohongan, kekejaman, atau perilaku negatif lainnya, sedangkan mereka dapat dikatakan berbudi pekerti luhur jika mereka bertindak dengan cara-cara yang menjunjung tinggi prinsip moral. Spontanitas tingkah laku atau perbuatan manusia sudah mendarah

⁷ Margi Wahono, “Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial”, *Jurnal Integralistik*, No.2 (2018): 01, diakses pada 20 Desember, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/16696>.

⁸ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 23-24.

⁹ Satrio Budiwibowo, “Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global”, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol.3, No.1 (2013): 42, diakses pada 20 Desember, 2021, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/57>.

¹⁰ Nur Ainiyah, dkk, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol 13 No.1, (2013): 3, diakses pada 20 Desember, 2021, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

¹¹ Margi Wahono, “Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial”, *Jurnal Integralistik*, No.2 (2018): 04, diakses pada 20 Desember, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/16696>.

daging, maka menurut Ghozali karakter lebih dekat dengan akhlak.¹² Dengan hal tersebut, pengembangan karakter sangat penting dan tidak dapat diabaikan karena perilaku negatif dan kurangnya semangat sosial tergantung seseorang itu terbentuk oleh karakter-karakter yang mengarah pada nilai-nilai keislaman.

Islam telah benar-benar memasukkan pendidikan karakter sejak zaman Nabi Muhammad. Jelas dari perintah Allah swt bahwa prioritas utama Rasulullah SAW adalah mengangkat moral para pengikutnya. Dan sesuai dengan ayat yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Al-Qur'an:¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Dengan ini, Nabi SAW menjadi contoh nyata manusia yang telah mendidik dan mengindoktrinasi umatnya dengan prinsip-prinsip moral yang terpuji. Orang dengan standar moral yang tinggi adalah orang yang terbaik, dan orang yang bermoral tinggi adalah orang yang ideal. Nabi Muhammad adalah ilustrasi terbaik dari pendidikan karakter.

Tiga komponen yang menjadi inti ajaran utama Islam disebut sebagai "spektrum nilai-nilai pendidikan", yakni Keyakinan (*Aqidah*), Norma (*Syari'ah*), Perilaku atau Karakter (*Akhlak*).¹⁴ Dari ketiga bagian diatas, ketiganya tidak dapat dipisahkan dan menjadi suatu kesatuan antar sesama bagian dan ketiganya saling mempengaruhi. Peran aqidah yakni sebagai sebuah pondasi yang menjadi tumpuan dalam mewujudkan syari'ah dan akhlak. Peran syari'ah yakni sebagai bentuk bangunannya, agar bangunan bisa terbentuk harus dilandasi dengan aqidah yang baik.

¹² Nur Ainiyah, dkk, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol 13 No.1, (2013): 6-7, diakses pada 20 Desember, 2021, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

¹³ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 420.

¹⁴ Susi Siviana Sari, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Prespektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.05, No.1, (2021): 107, diakses pada 21 Desember, 2021, <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/243>.

Pendidikan Aqidah, dapat diperoleh melalui pembelajaran kitab *Kitab Aqidatul Awam*, dimana pembelajaran kitab tersebut berisikan tentang nilai-nilai tauhid yang merupakan suatu dasar pokok bagi umat islam. Kitab karangan Syekh Ahmad Al-Marzuki ini termasuk salah satu nash yang termasuk dalam kurikulum setiap pondok pesantren yang membahas aqidah untuk pemula (dasar) dan kitab tersebut berbentuk syair nadzhom yang biasanya dilantunkan dalam pembelajaran berlangsung.¹⁵

Tak lepas dari kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013 untuk membesarkan generasi yang kuat secara moral dan diperlengkapi untuk menghadapi kesulitan modern. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar didasarkan pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, dan pembelajaran ditawarkan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Ada berbagai topik pelajaran yang berdiri sendiri termasuk Pendidikan Agama dan Muatan Lokal untuk semua disiplin ilmu yang dikemas dalam satu tema.¹⁶

Suatu lembaga pendidikan khususnya pada tingkatan SD/MI tentu saja menerapkan pembelajaran muatan lokal, yang mempunyai tujuan untuk memberikan peserta didik pengetahuan baru selain dari pengetahuan umum yang biasa diajarkan oleh guru. Pelajaran tersebut mempunyai kaitannya dengan lingkungan sekitar lembaga pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari muatan lokal sendiri dalam Permendikbud tentang Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013, Nomor 79 Tahun 2014 bahwa “Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada suatu pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal”.¹⁷ Idenya adalah bahwa lembaga pendidikan (sekolah) memiliki program pembelajaran yang memberikan siswa pengetahuan yang luas berdasarkan kekhasan lingkungan mereka. Menurut Muhaimin, dalam upaya meningkatkan standar pengajaran di Madrasah, pengembangan muatan lokal di madrasah berupaya membangun potensi daerah dan memiliki

¹⁵ Bahrudin dan Moh Rifa’i, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, (2021): 11, diakses pada 21 Desember, 2021, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2127>.

¹⁶ Nidha Nur Lathifah, dkk., “Analisis Pencapaian Kompetensi Kognitif Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Materi Tembang”, *Jurnal Studi Pelajaran dan Pembelajaran*, Vol.2, No.2 (2019): 277, diakses pada 21 Desember, 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/19156>.

¹⁷ Permendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013”, 02.

kemampuan untuk mengubah potensi madrasah menjadi keunggulan kompetitif.¹⁸ Untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang mereka butuhkan untuk hidup, studi muatan lokal harus membahas isu-isu sosial dan lingkungan serta ciri-ciri budaya lokal, bakat, dan cita-cita luhur. Menjadikan kitab *Aqidatul Awam* ini adalah salah satu inisiatif Madrasah untuk mengajarkan materi dengan fokus lokal meningkatkan mutu pendidikan sekaligus sebagai bekal keterampilan dasar bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan lingkungan sekitarnya.

Karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik melalui penerapan tuntunan Islam, iman, dan ihsan secara simultan, menurut Akhmad Syahri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Pesantren, agar santri memiliki spiritual, emosional, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. sikap pada akhirnya. Hal ini dapat dicapai dengan istiqomah. Seperti mendirikan salat khusuk, yakni salat yang seolah-olah Allah SWT melihatnya sehingga ruh kita bergetar dan menjadikan kita fokus ketika mengerjakannya dan ketika berdzikir kepada-Nya.¹⁹ Selain hal itu, Ratna Megawangi mengungkapkan terdapat sembilan sifat mulia yang harus diwarisi, yang dimuat dalam buku *Character Parenting Space*. Sembilan pilar pendidikan karakter tersebut merupakan sembilan sifat terpuji, yang meliputi: a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b) pengendalian diri, kemandirian, dan tanggung jawab; c) iman; d) kesopanan; e) belas kasihan; f) jaminan; g) kemauan untuk mencoba hal baru dan pantang menyerah; h). Kepemimpinan dan keadilan; i). Toleransi dan penghormatan terhadap perdamaian; kebaikan dan kerendahan hati.²⁰

MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara adalah madrasah yang berfungsi di bawah arahan Kementerian Agama menjadi tempat tujuan penelitian oleh penulis. Karena itu, penulis ingin mengetahui tentang program-program keagamaan yang dilaksanakan oleh guru-guru kepada peserta didik MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara. Menurut observasi dan wawancara kepada kepala madrasah oleh penulis, bahwasanya setiap hari sebelum pembelajaran dimulai

¹⁸ Dewi Zainul Alfi dan M. Yunus Abu Bakar, “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.1 (2021): 05, diakses pada 21 Desember, 2021., <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/4140>.

¹⁹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 20.

²⁰ Dalmari, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol.14, No.1 (2014):277, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260/197>.

peserta didik membaca *Asmaul Husna* dan membaca Al-Quran (Juz'amma) yang sudah ditentukan surat-suratnya sesuai dengan kelasnya dan sebelum jam pulang terdapat kegiatan wajib shalat berjamaah di aula madrasah yang diikuti semua peserta didik yang diimami oleh bapak guru. Program kegiatan keagamaan lainnya yakni untuk kelas atas, terdapat keterampilan agama yakni pelajaran kitab kuning. Salah satu kitab yang termasuk keterampilan agama yakni kitab *Aqidatul Awam*. Tentunya dengan adanya program-program keagamaan yang ada di madrasah dapat meningkatkan pembiasaan diri bagi peserta didik terhadap pembacaan Al-Qur'an dan membaca *Asmaul Husna* sebagai rasa mencintai Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik serta dapat menjadikan *Aqidatul Awam* sebagai dasar beraqidah dalam Agama Islam. Selain hal itu, madrasah telah menanamkan nilai-nilai religius melalui program keagamaan. Dilihat dari keadaan dan kondisi peserta didiknya cukup baik dalam segi etika beradab dan berperilaku antar peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Mulai dari menyapa guru ketika berpapasan dengan guru, mengucapkan salam ketika hendak masuk kantor, saling menolong sesama teman, berbagi bekal kepada teman sebayanya, sikap lebih menghormati yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan lainnya.²¹ Fenomena tersebut menggambarkan bahwa siswa mewujudkan prinsip-prinsip moral yang konsisten dengan Islam.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas, untuk membentengi peserta didik dari perilaku-perilaku yang negatif diperlukan suatu pembelajaran yang mengandung pendidikan akhlak. Karena sangat penting bagi masa depan peserta didik MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara khususnya dalam mencapai standar moral yang tinggi. Banyak hal yang berbasis Agama yang dapat dilakukan madrasah untuk membentengi peserta didiknya, salah satu cara yang dilakukan MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara yakni dengan adanya pembelajaran *Aqidatul Awam* sebagai program keterampilan agama. Dimana pembelajaran tersebut membantu setiap Muslim untuk lebih memahami Tuhan mereka. Sebagaimana ia mengenal diri sendirinya karena ketika seseorang telah mengenal Rabb-Nya maka seseorang tersebut akan baik pula akhlaknya.

Melihat konteks dan gambaran di atas, penulis merasa berkewajiban untuk mempelajari lebih jauh tentang pengembangan karakter melalui mata pelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* dengan mengangkat judul **“Studi Analisis Pembelajaran Kitab**

²¹ Wawancara dengan Ahmad Mukhib, Kepala Madrasah, Wawancara pribadi di MI Miftahul Huda Sinanggul 01 Mlonggo Jepara, pukul 09.00-09.15 WIB, Sabtu, 06 November 2021.

***Aqidatul Awam* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, penulis memfokuskan studinya pada bidang-bidang berikut:

1. Batasan Masalah

Penulis berfokus pada studi analisis pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V di MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara

2. Subjek Penelitian

Siswa di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara yang dijadikan sebagai subjek penelitian, yang berjumlah 32 siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut ini adalah beberapa permasalahan yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara?
2. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter religius di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara?
4. Apa saja bentuk-bentuk karakter religius siswa dari pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter religius pada lingkup madrasah ibtidaiyah yang berdasarkan rumusan masalah di atas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V di MI Miftahul Huda Sinanggal I Mlonggo Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter

religius siswa kelas V MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara.

4. Untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter religius siswa dari pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* di kelas V MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya,:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi informasi dan sumbangan pengetahuan dan literatur dalam bidang pendidikan khususnya tentang pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* dengan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara, sebagai pengalaman dalam berkarya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kajian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman baru tentang bagaimana karakter religius berkembang melalui muatan lokal pembelajaran kitab *Aqidatul Awam*. Dan sebagai sarana memperoleh gelar sarjana (S1).

b. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber dan acuan informasi dalam pembentukan karakter religius melalui pelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* terhadap peserta didik agar ketika pembelajaran berlangsung dengan baik tanpa ada kata bosan dan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadikan kualitas akhlak peserta didik menjadi lebih baik melalui pembelajaran kitab *Aqidatul awam* sebagai keterampilan agama yang termasuk dalam pelajaran muatan lokal dari madrasah.

d. Bagi Sekolah

Madrasah diharapkan mendapat manfaat dari penelitian ini terkait dengan pembentukan karakter religius melalui muatan lokal pembelajaran kitab *Aqidatul Awam*.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan adalah penjelasan luas yang memberikan detail kepada pembaca untuk membantu mereka memahaminya. Berikut ini adalah konvensi penulisan yang digunakan dalam skripsi ini:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata penghantar, daftar isi, daftar singkatan.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama terdiri dari lima bab, yang sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus peneltiab, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan paparan-paparan beberapa teori yang berkaitan dengan objek yang diangkat oleh peneliti, dalam penelitian ini kerangka teori yang akan dikaji adalah tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran kitab *Aqidatul Awam*.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan metode yang digunakan peneliti sebagai cara dalam menganalisis penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai jenis pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Berupa gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

e. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan paparan kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan.